

REORIENTASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN PADA "SANTRI KALONG" PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO

Khulusinniyah & Almannah Wassalwa

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

niakhulusi84@gmail.com/salwaelmanna90@gmail.com

Santri students who live in dormitories are certainly getting an education, teaching and additional guidance outside of school hours, either through interaction among students as well as for the guidance of the matron or from santri more senior. But not so for students Kalongs that do not live in the dorms, they sometimes just be content teaching that was obtained at the time in school, only a few students who got the attention of his parents on education and teaching additional. Quality and knowledge so the inequality between the hostel students and students of bats is very visible. In development, if such a situation is allowed to drag in a prolonged period will bring a very significant impact on the quality and development of the students Kalongs. They will compete with students who are extra hostel always gets hammered and additional knowledge, and without knowing the play time. Unfortunately again, they feared would become a personage students with behavior that is non-students. Conditions such as the need for social governance system study on how to improve students Kalongs are most appropriate to apply Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo boarding school in order to reduce the disparities that exist.

Kata Kunci: nilai-nilai kepesantrenan, santri kalong

Pendahuluan

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini.

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dawah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah

sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik khas Indonesia ini secara substansial merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat, dengan posisinya sebagai institusi yang berperan melakukan transformasi sosial bagi masyarakat yang ada di lingkungannya.

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas: kiai, santri dan masyarakat sekitar termasuk,

terkadang perangkat desa. Diantara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya. Akhirnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai dengan selera masing-masing. Variasi bentuk pendidikan ini juga diakibatkan perbedaan kondisi sosial kultural masyarakat yang mengelilinginya.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat Tradisional untuk mendalami Ilmu Agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 3).

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah salah satu Pesantren terbesar yang ada di bumi nusantara ini. Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memiliki peran besar dalam membangun Republik ini, baik pembangunan mental spiritual kaum santri maupun sebagai benteng pertahanan dalam perang melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Ada dua jenis santri yang belajar dan mengaji di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Pertama, santri yang berasrama, yaitu santri yang datang dari berbagai daerah di seluruh penjuru negeri yang ditempatkan di dalam asrama-asrama yang disediakan. Kedua, yaitu putra-putri tetangga pesantren yang sekolah dan mengaji di pesantren tanpa tinggal di asrama, (Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo) yang dalam istilah lokal lebih dikenal dengan "*Santri Kalong*".

Santri-santri yang tinggal di asrama sudah barang tentu mendapat pendidikan, pengajaran dan bimbingan tambahan di luar

jam-jam sekolah, baik melalui interaksi sesama santri maupun atas bimbingan para kepala asrama ataupun dari santri-santri yang lebih senior. Namun tidak demikian bagi *santri kalong* yang tidak tinggal di asrama, mereka terkadang hanya mencukupkan pengajaran yang di peroleh pada saat di bangku sekolah saja, hanya beberapa santri saja yang mendapat perhatian orang tuanyalah yang melakukan pendidikan dan pengajaran tambahan. Sehingga ketimpangan mutu dan pengetahuan antara santri asrama dan *santri kalong* sangatlah tampak. Maka dari permasalahan diatas sebagai peneliti memfokuskan pada "Reorientasi Nilai-nilai Kepesantrenan pada "*Santri Kalong*" Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Situbondo" yang mana nilai-nilai kepesantrenan yang akan ditanamkan dan disosialisasikan pada Santri Kalong meliputi, ketelitian dan kecermatan dalam menterjemah dan membaca kitab kuning, membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai hukum Ilmu Tajwid, dan kemandirian serta kesederhanaan dalam kehidupan sosial dilingkungannya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Pendidikan model pesantren diarahkan sebagai proses penanaman nilai-nilai dan perluasan wawasan serta kemampuan santri, sehingga para santri benar-benar tercerahkan.

Peran pesantren dalam membentengi kader-kader penerus bangsa dari dekadensi moral dan pergaulan bebas remaja yang berkembang sangat pesat menjangkiti remaja-remaja masa kini sangat besar pengaruhnya terhadap sosial dan budaya masyarakat sekitar pesantren, bahkan bagi keberlangsungan kehidupan generasi bangsa dari masa ke masa.

Pada dasarnya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tidak membedakan antara santri yang tinggal di asrama dengan santri yang non asrama (*santri kalong*), semua yang belajar di pesantren ini mendapat perlakuan dan fasilitas yang sama. Namun kurangnya perhatian para orang tua *santri kalong* saat mereka berada di rumah, justru mengakibatkan *santri kalong* cenderung lebih bebas bermain tanpa mengenal batas waktu, sehingga kesempatan belajar di rumahpun menjadi terbuang sia-sia.

Pada perkembangannya, apabila situasi semacam ini dibiarkan berlarut-larut dalam masa yang berkepanjangan akan membawa dampak yang sangat signifikan terhadap mutu dan perkembangan *santri kalong*. Mereka akan kalah bersaing dengan santri asrama yang secara ekstra selalu mendapat tempaan dan tambahan pengetahuan, dan tanpa mengenal waktu bermain. Celakanya lagi, mereka dikhawatirkan akan menjadi sosok pribadi santri dengan perilaku yang non santri.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sama sekali tidak menginginkan kesenjangan semacam ini terjadi secara terus-menerus. Namun minimnya peran serta dan kepedulian wali *santri kalong* serta minat dan keinginan dari *santri kalong* itu sendiri yang menyulitkan untuk memutus mata rantai yang telah terjadi selama ini. Sehingga peran serta pihak-pihak yang kompeten dan fokus pada pemberdayaan peningkatan mutu *santri kalong* sangatlah diharapkan keberadaanya..

Pembahasan

Di dalam pesantren, pendidikan Islam dikonsentrasikan pada mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab kuning (*klasik*). Dan barometer mengenai tinggi-rendahnya seorang santri dapat diukur dari kemampuannya dalam

membaca dan memahami kitab-kitab tersebut. Karena itu, metode *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan* dan hafalan menjadi sangat dominan di pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang berusia sangat tua, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh entang strata masyarakat. Baik dari kalangan bdarah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin sekalipun (Nasaruddin Umar, 2014:22). Meskipun menurut Abdurrahman Wahid, bahwa pada fase-fase awal sebenarnya pesantren sudah menerapkan sistem dan pembelajaran tidak menghususkan pada masalah keagamaan saja, akan tetapi juga memperkenalkan ilmu-ilmu umum. Dengan kata lain, pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif kontra dari pendidikan kolonial yang hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat (Abrurrahman Wahid, 1976:59).

Dengan demikian, pesantren sebenarnya bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah masyarakat sejak abad ke-15 hingga saat ini, bahkan terbukti telah menjadi lembaga agama dan pendidikan Islam tertua di Nusantara. Sejak awal berdirinya pesantren telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Babun Suharto, 2011:32). Dengan kata lain, pesantren telah nyata perannya dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya umat.

Pandangan minor yang mengatakan bahwa pesantren adalah merupakan inti struktur sosial Islam pedesaan dan merupakan puncak kultur kolot, *jumud* (stagnan) dan tradisionalis, barangkali sudah tidak lagi relevan jika melihat

perkembangan pesantren saat ini. Sejak perempat terakhir abad ke-19 pesantren telah mampu dan terus berupaya melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian diri seiring dengan dinamika kehidupan modern.

Hal itu dapat dilihat paling tidak terhadap munculnya berbagai pendapat terhadap eksistensi pesantren. Manfred Ziemek misalnya, menganggap bahwa pesantren tidak hanya merupakan pusat perubahan di bidang keagamaan, namun juga perubahan di bidang pendidikan, politik budaya dan sosial. (Babun Suharto, 2011:33) Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan hal sama, bahwa pada dekade akhir-akhir ini, karir pesantren sedang mengalami perubahan yang fundamental dan juga telah ikut memegang peranan dalam proses transformasi kehidupan masyarakat Indonesia. (Zamakhsyari Dhofier, 2011:196) Hal ini dikuatkan dengan pendapat Kuntowidjojo yang menilai pesantren saat ini telah mengalami perkembangan yang berarti, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri. (Kuntowidjojo, 1991:57)

Ada pertanyaan krusial yang patut diajukan terkait mengapa pesantren hingga kini masih tetap *survive*. Hal ini penting dalam rangka melihat aspek-aspek kekhasan pesantren yang tidak terpengaruh oleh ingar-bingarnya dunia akibat arus perubahan atau modernisasi sejak hal itu dilancarkan di berbagai belahan dunia, khususnya dunia Islam. Pada saat modernisasi didengungkan, lembaga pendidikan tradisional Islam, seperti pesantren di Indonesia, pada sebagian dunia Islam telah mengalami transformasi sebagai akibat dari ekspansi pendidikan umum. Sehingga ada yang mengalami transformasi menjadi pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum. Situasi sosiologis dan politis yang

melatari dan menjadi penyebab mengapa lembaga-lembaga tersebut harus mengalami perubahan. Namun hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia. Pendidikan tradisional Islam Indonesia seperti pesantren masih tetap eksis dan *survive*, seakan tidak terpengaruh oleh arus modernisasi tersebut. Barangkali karena faktor sosiologis, kultur dan politik Indonesia itulah yang menjadikan pesantren-pesantren hingga kini tetap *survie*.

Memang harus diakui bahwa pendidikan modern pertama kali diperkenalkan oleh kolonial Belanda, bukan dari kalangan Muslim sendiri. Selanjutnya, pendidikan modern tersebut mempengaruhi sistem pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Keadaan ini mendapat respon beragam dari berbagai lembaga pendidikan Islam Indonesia. Surau di sebagian Minangkabau tampak akomodatif dan fleksibel dalam merespon pendidikan modern, sehingga sebagian surau di Minangkabau mengalami transformasi menjadi “sekolah nagari” (sekolah desa/akyat/*volkschoolen*). Sementara sebagian surau memilih bersikap senada dengan sikap yang diambil oleh pesantren di pulau Jawa, yaitu lebih dingin dalam merespons pendidikan modern yang ditawarkan oleh kolonial Belanda. Perbedaan-perbedaan respons tersebut dikarenakan berkaitan dengan faktor pengalaman historis yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi, maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda (Kuntowidjojo, 1991:99). Akan tetapi dalam waktu yang sama mereka juga tidak bisa lari sepenuhnya dari tuntutan-tuntutan modernisasi, sehingga tidak sedikit pesantren-pesantren yang telah melakukan perubahan dan menyesuaikan dengan kondisi zaman dalam rangka mendukung keberlangsungan dan kontinuitas pesantren itu sendiri, di samping juga bermanfaat bagi para santri.

Mirip dengan pesantren pada masa kolonial, pesantren di masa kemerdekaan, Orde Baru, hingga masa Reformasi sekarang ini, memberikan respons terhadap ekspansi sistem pendidikan umum yang disebarkan pemerintah dengan memperluas cakupan pendidikan mereka. Pertama, adalah dengan cara merevisi kurikulum pesantren dengan memasukkan lebih banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan. Kedua, membuka fasilitas kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Nilai-Nilai Kepesantrenan

Tidak sedikit pesantren yang telah menginovasi diri, sehingga terjadi perubahan-perubahan di dalamnya, baik ditinjau dari segi materi yang diajarkan, metode dan manajemen pengelolaannya, sehingga pesantren tidak lagi semata-mata menjadi lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pengembangan terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan, melalui lembaga pendidikan yang didirikan dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren telah mengalami perubahan pesat seiring dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua, yakni: (1) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak *fikih-sufistik* dan berorientasi pada kehidupan *ukhrawi*, dan (2) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. (Mastuhu, 1994:58)

Dalam rangka itulah, pada perkembangan mutakhir ini tampaknya pesantren sedang dan telah mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama

ini digunakan, yaitu: 1) Mulai akrab dengan metodologi modern. 2) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya. 3) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dunia kerja. 4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini sudah dan sedang mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. (Babun Suharto, 2011:36)

Kecenderungan tersebut mestinya tidak hanya dijadikan konsepsi idealitas bagi para pengelola pesantren, tapi juga perlu ditumbuhkembangkan pada tataran kebutuhan yang lebih praktis dan realistis. Dengan demikian, pesantren sebenarnya tidak hanya bisa eksis dan bertahan (*survive*) karena *adjustment* dan *readjustment* seperti tersebut di atas, tetapi lebih jauh dari itu, dikarenakan karakter eksistensialnya, yang bukan sekedar disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislamannya, tetapi juga mengandung makna *indigeneus* Indonesia (Nusantara).

Kontribusi besar pesantren terhadap bangsa ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Sejak masa prakemerdekaan, pesantren telah menjadi salah satu wadah transmisi ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Dari rahim pesantren lahir ulama-ulama yang sumbangsih keilmuannya masih lestari hingga hari ini. Pada masa perjuangan melawan kolonialisme, kaum pesantren juga bahu-membahu dengan elemen-elemen bangsa lainnya untuk memperjuangkan kedaulatan Tanah Air ini. Ketika kemerdekaan diraih pun pesantren turut berperan dalam mengisi lembaran demi lembaran perjalanan bumi pertiwi, terutama pada bidang pendidikan Islam dan pembinaan moral keagamaan umat.

Apa yang telah ditorehkan oleh pesantren tentu wajib disyukuri sebagai

sebuah prestasi pengabdian terhadap peradaban umat Muslim dan bangsa Indonesia. Akan tetapi seiring dengan dinamika zaman yang terus bergulir dengan cepat, yang kini telah sampai pada fase globalisasi, pesantren dituntut untuk membaca ulang eksistensi dirinya. Harapannya, pesantren dapat memberikan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah disumbangkan pada masa-masa sebelumnya.

Globalisasi kini merangsek ke setiap sudut negara-negara di dunia. Tidak terkecuali negara Indonesia. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan. Tidak seorang pun bisa menghindarinya. Tidak ada satu pun yang tidak terkena dampak dari globalisasi termasuk ruang pendidikan, khususnya pendidikan pesantren. Mau tidak mau pesantren harus meresponsnya dengan cepat, tepat dan bijaksana.

Seyogyanya pesantren menilai globalisasi sebagai tantangan, bukan sebagai ancaman yang dapat membumihanguskan peradaban pesantren. Eksistensi pesantren yang telah teruji dari masa ke masa dalam setiap dinamika zaman yang datang silih berganti, tidak akan musnah hanya karena arus globalisasi. Namun demikian, bukan berarti pesantren tinggal diam atau bersikap acuh terhadap globalisasi. Sebaliknya, pesantren harus meresponnya dengan melakukan reevaluasi dan reorientasi amal usahanya bagi bangsa ini.

Reorientasi Pesantren

Reorientasi pesantren yang bisa dilakukan adalah penguatan eksistensi dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang *concern* pada pengembangan sumber daya umat Muslim Indonesia. Dalam upaya ini, pesantren memiliki kelebihan yang praktis tidak dimiliki oleh institusi-institusi sosial pendidikan lainnya, yaitu berupa nilai-nilai etika, moralitas, religiusitas,

kebersamaan, kesahajaan, kemandirian dan sebagainya. Nilai-nilai itu menjadi sangat luar biasa apabila disandingkan dengan keluasan sains-teknologi dan kecakapan skill setiap individu yang dididik di pesantren. Pesantren bukan lagi institusi pendidikan Islam tradisional yang berkuat dengan masalah-masalah keagamaan saja, tetapi juga mampu mendedikasikan dirinya dalam pengembangan sains-teknologi bagi umat Muslim Indonesia.

Pengembangan sumber daya umat yang ditawarkan pesantren tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik semata, melainkan juga aspek teoritis dan praktis, yang mengorientasikan terhadap segala kebutuhan hidup pragmatis santri jika sudah saatnya tamat dari pesantren. Dengan model pengembangan seperti ini, diharapkan output pesantren benar-benar siap berkompetisi dengan dunia di luar pesantren.

Hal demikian sekaigus menegasikan segala bentuk anggapa minor tentang pesantren, yang dianggap tradisional, kolot, *jumud* (stagnan) dan berbagai stigma miring tentangnya. Dengan demikian, pesantren akan senantiasa mengalami kemajuan seiring dengan ritme perkembangan zaman yang terjadi, sesuai dengan adagium yang dipedomaninya, "*al-muhafadzatu 'ala qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*" (melestarikan hal lama yang baik serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik).

Santri Kalong Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yg beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yg saleh. (KBBI, 2008: 1266) Akan tetapi saya punya definisi berbeda arti dari santri tersebut menurut saya, Makna Santri adalah bahasa serapan dari bahasa Inggris yang

berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yg mendatangkan terang dan panas pd bumi pd siang hari. seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. namun maksud tiga matahari dalam kata *sun* dan *three* adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan islam. serta dapat berbuat ihsan kepada sesama.

Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengetian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa '*tamil*' yang berarti 'guru mengaji', ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india '*shastr*' yang berarti 'orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci'.

Selain itu, pendapat lainya meyakini bahwa kata santri berasal dari kata '*Cantrik*' (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainya menganggap kata 'santri' sebagai gabungan antara kata '*saint*' (manusia baik) dan kata '*tra*' (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki *devariasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?

Ada santri profesi, ada santri kultur. '*Santri Profesi*' adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan

pesantren. Sedangkan '*Santri Kultur*' adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik.

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata 'santri' pun dapat dibagi menjadi dua. Ada '*Santri Modern*' dan ada '*Santri Tradisional*'. Seperti juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah 'santri kalong' dan 'santri tetap'. *Santri kalong* adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu.

Walapun ketika kembali kemasyarakat santri tidak semuanya berprofesi jadi kyai maupun ustadz, ada yang berprofesi sebagai karyawan, pengusaha, pedagang dan banyak lainnya, namun diharapkan santri tetap menjadi santri walaupun hanya berprofesi sebagai pedagang, jadilah pedagang yang benar ala santri.

Saya punya satu lagi definisi kata santri yaitu serapan dari bahasa jawa / melayu yang bersal dari kata ngantri, memang tak dapat dipungkiri bahwa dikehidupan sehari-harinya seorang santri tidak luput dari ngantri entah itu mandi, makan, BAB, nyuci dan lain sebagainya

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh

tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan Istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan

kompleks peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo saat ini memiliki kurang lebih 12.000 santri aktif, sebanyak 95% mereka adalah santri berasrama yang datang dari beberapa pelosok penjuru negeri ini bahkan ada pula yang datang dari luar negeri. Selebihnya, sebanyak 5% mereka adalah santri yang tidak tinggal dan menetap di asrama, (Profil Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo). hanya pada saat jam sekolah saja mereka masuk pondok pesantren dan menimba ilmu di dalamnya, selebihnya mereka menghabiskan waktu di rumah dan bergaul sebagaimana layaknya pelajar-pelajar non santri pada umumnya.

Santri yang tinggal di asrama mendapatkan tambahan pengetahuan ekstra dari jam-jam belajar yang diberlakukan di luar jam-jam sekolah, di Pesantren Sukorejo lebih dikenal dengan "*Jam Muthola'ah*", dimana didalamnya santri diwajibkan untuk mengaji dan belajar, baik belajar sesama santri yang satu tingkat, maupun bimbingan santri-santri yang lebih senior terhadap santri yang lebih yunior, mengingat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tidak diberlakukan klasifikasi asrama berdasarkan jenjang pendidikan, artinya, dalam satu asrama terdapat beberapa santri dengan latar belakang pendidikan yang beragam, dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK dan Mahasiswa. Pada jam *muthola'ah* ini santri dilarang keluar kompleks pesantren hingga jam *muthola'ah* usai.

Sementara Putra-putri tetangga pesantren yang berada dalam radius + 1 KM, diperbolehkan hanya sekolah tanpa harus tinggal dan menetap di asrama, namun hanya sebagian kecil dari *santri kalong* yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk mengaji di pesantren saat di luar jam-jam sekolah. sisanya mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan bergaul tanpa manfaat yang jelas, bahkan bias-bisa merugikan.

Akibatnya adalah ketimpangan yang sangat mencolok antara santri yang tinggal di asrama dan *santri kalong*, baik dari segi kualitas maupun perilaku santri sehari-hari. lingkungan tempat tinggal mereka dan teman berinteraksi turut mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku santri, dimana santri asrama dapat lebih terpantau dan cenderung lebih mudah diatur, sementara *santri kalong* lebih rentan terhadap pergaulan dan perilaku bebas di luar batas kesantrian.

Pengurus Pesantren yang lebih berkonsentrasi terhadap santri yang tinggal di asrama juga tidak dapat berbuat banyak menghadapi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, meskipun pada dasarnya pihak pesantren juga menghendaki seluruh santrinya dapat menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlaqul karimah* dan nilai-nilai luhur kepesantrenan tanpa pengecualian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan Peningkatan Mutu “*Santri Kalong*” Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Situbondo, agar memiliki mutu dan nilai yang sama dengan santri pada umumnya, santri yang dapat mengembangkan keilmuan dengan watak dan karakter kebangsaan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kepesantrenan.

Kondisi semacam ini perlu adanya kajian sistem kelola sosial mengenai peningkatan mutu *santri kalong* yang paling tepat untuk diterapkan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo guna

mengurangi ketimpangan-ketimpangan yang ada.

Kedua, Perlu upaya pembinaan dan pendampingan terhadap *santri kalong* Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo dengan pendekatan partisipatif sebagai langkah awal untuk mewujudkan karakter santri, minat *santri kalong* dalam meningkatkan mutu kesantrian, sehingga *santri kalong* masyarakat memiliki mutu dan perilaku yang sederajat dengan santri-santri pada umumnya, sehingga stigma negatif terhadap mereka dapat hilang dengan sendirinya. Peran serta dan antusiasme pesantren dalam meningkatkan mutu *santri kalong* untuk mensejajarkan dengan santri-santri yang tinggal di asrama. Peran pengurus pesantren bukan sebagai orang luar, tetapi merupakan bagian dari proses pemberdayaan tersebut, sehingga *santri kalong* benar-benar memiliki kesadaran dan kemandirian akan keberlangsungan proses belajarnya selama di pesantren.

ketiga Perlu adanya kajian bersama para orang tua atau wali *santri kalong* dalam bersama-sama membentuk terwujudnya peningkatan mutu *santri kalong* untuk membangun paradigma dan harapan baru dalam mendidik dan mengawasi anak-anaknya agar kualitas dan pengetahuan mereka terjamin.

Berdasarkan langkah strategis awal dalam kegiatan pendampingan oleh komunitas pendamping terhadap *santri kalong* adalah:

Langkah pertama, membangun komunikasi dengan komunitas *santri kalong*. Pada tahapan ini tim merancang kegiatan sesuai dengan problem yang ditemukan dari hasil kajian wilayah bersama-sama pendamping/murobbi *santri kalong* yang didasarkan atas kebutuhan mereka. Mekanisme ini diterapkan untuk mendorong pembelajaran bersama diantara anggota komunitas yang berkepentingan (*multi-stakeholder*) dalam program ini.

Adapun teknik pelaksanaan langkah kedua ini adalah:

Pertemuan Komunitas, sebagai mekanisme untuk melakukan pengkajian bersama *santri kalong* tentang kondisi komunitas *santri kalong*. Yang mana pengkajian difokuskan pada kondisi-kondisi sumberdaya manusia, struktur sosial dan sosial historis masa kini. Melalui forum ini, masing-masing pihak didorong untuk mengenali problem yang mereka hadapi dan difasilitasi untuk merumuskan sebuah formula solusi secara bersama-sama. Forum komunitas ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa wali santri dan *santri kalong* untuk mendiskusikan persoalan-persoalan penting kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah.

Kemudian langkah selanjutnya adalah memperluas pengkajian kondisi dalam sebuah ruang pertemuan, paguyuban komunitas *santri kalong* yang intensif mendiskusikan kondisi mereka dan juga memperluas siklus belajar-aksi-refleksi sebagai metode pembelajaran guna menanamkan nilai-nilai akan pentingnya mutu keislaman dan kepesantrenan sejak dini pada *santri kalong* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Langkah berikutnya adalah pengembangan pendidikan berbasis masyarakat dalam bentuk peningkatan pemahaman para wali santri kalong dengan harapan dalam mendidik dan mengawasi anak-anaknya agar kualitas dan pengetahuan mereka terjamin.

Hasil dari langkah mekanisme tim dalam aksi pengabdian ini memfokuskan pada pendampingan terhadap pendamping dalam melakukan proses pembelajaran diluar jam sekolah terhadap *santri kalong*. Dan memberikan solusi dalam setiap problem yang muncul pada setiap waktunya.

Dalam melaksanakan aksi, *Pertama*, tim mengarahkan proses interaksi kepada pendamping/Murobbi untuk

mengembangkan pemahaman tentang masalah yang dihadapi bersama opsi-opsi solusinya. *Kedua*, membantu masyarakat atau wali *santri kalong* memberikan pemahaman agar membuka paradigma dan harapan baru dalam mendidik dan mengawasi anak-anaknya agar kualitas dan pengetahuan mereka terjamin. *Ketiga*, tim mendampingi proses-proses pengambilan keputusan bersama, dan memfasilitasi pengambilan keputusan secara partisipatif. *Keempat*, tim melakukan pendampingan kepada para pendamping/murobbi yang mengajar pengembangan *santri kalong* terkait nilai-nilai reorientasi kepesantrenan dilingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Strategi yang dilakukan merupakan solusi atas beberapa permasalahan yang selama ini terjadi, dan ketika pendampingan, tim memberikan arahan agar ada perbaikan metode pembelajaran sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Pendamping/Murobbi menggunakan beberapa metode pembelajaran yang membuat *santri kalong* tidak jenuh dan dapat menimbulkan rasa semangat untuk belajar. Adapun metode-metode yang tim paparkan untuk proses pembelajaran beberapa materi yang terkait dengan nilai-nilai kepesantrenan

Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* yang artinya maju. Secara istilah metode ini disebut *sorogan* karena dalam sistem *sorogan* ini, santri menghadap kyai atau ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab untuk dibaca dan dikaji bersama kyai atau ustadz tersebut (Imam Banawi: 1993). Jadi pembelajaran dengan metode *sorogan* ini yaitu seorang santri berhadapan langsung dengan ustadz untuk menyetorkan hasil dari belajarnya, baik dari segi nahwu/sharraf ataupun terjemahnya. Sedangkan menurut

Mastuhu *sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengena antara keduanya (Mastuhu: 1994-6)

Metode *sorogan* merupakan salah satu metode tradisional sekaligus metode andalan dalam pembelajaran literatur bahasa Arab yang sampai saat ini masih saja dipertahankan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Metode *sorogan* yang diterapkan saat ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pengajaran yang harus mengakomodasi seluruh kepentingan dan kemampuan siswa serta memiliki manfaat yang sangat baik untuk mempermudah dalam memahami *kitab kuning* serta pemahaman *nahwu, sharraf* dan *terjemah* bagi santri.

Metode Tanya Jawab (Dialog)

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Alipandie (1985:97) mengatakan metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab.

Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang

yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu. Kelebihan metode demonstrasi; menghindari verbalisme; siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; proses pengajaran lebih menarik; siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri. Kelemahan metode demonstrasi; memerlukan keterampilan guru secara khusus; kurangnya fasilitas; membutuhkan waktu yang lama.

Metode Latihan (drill)

Metode latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Kelebihan metode latihan; untuk memperoleh kecakapan motoris; untuk memperoleh kecakapan mental; untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat; pembentukan kebiasaan serta menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan; pemanfaatan kebiasaan yang tidak membutuhkan konsentrasi; pembentukan kebiasaan yang lebih otomatis. Kelemahan metode latihan; menghambat bakat dan inisiatif siswa; menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan; monoton, mudah membosankan; membentuk kebiasaan yang kaku; dapat menimbulkan verbalisme.

Metode Kaidah dan Terjemah

Konsep dan penggunaannya yakni menekankan analisa tata bahasa, penghapalan kosakata, penerjemahan wacana, latihan dan menulis (Acep Hermawan: 2011-170). Ada dua aspek penting dalam metode Kaidah dan Terjemah : *pertama*, kemampuan menguasaai kaidah tata bahasa,, dan *kedua*, kemampuan menerjemahkan. Dua kemampuan ini adalah modal dasar untuk mentransfer ide atau pikiran ke dalam tulisan dalam bahasa asing dan modal dasar untuk memahami ide atau pikiran yang dikandung tulisan dalam bahasa asing yang dipelajari (Acep Hermawan: 2011-171).

Dampak Penanaman Nilai-nilai Kepesantrenan

Reorientasi nilai-nilai kepesantrenan bagi santri kalong di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tersebut membawa dampak yang sangat positif. Indikasinya; *Pertama*, para pendamping/murobbi mempunyai modal pengetahuan yang luas. *Kedua*, para santri kalong keterampilan keagamaannya semakin meningkat pesat. Diantaranya, mereka terampil dalam percakapan Bahasa Arab, terampil membaca Kitab kuning, terampil dalam hafalan-hafalan ayat al-Qur'an, terampil dalam tatanan bahasa Arab, dan terampil dalam berinteraksi dengan orang lain secara santun dan ramah. *Ketiga*, selama program berlangsung, respon berbagai pihak amat baik. *Keempat*, kesadaran diri yang sudah tertanam pada santri kalong agar mawas diri dari pengaruh dengan hal-hal yang negatif dari lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Reorientasi nilai-nilai kepesantrenan santri kalong tersebut membawa dampak yang sangat positif. Indikasinya; *Pertama*, para pendamping/ murobbi mempunyai modal pengetahuan yang luas. *Kedua*, para santri kalong keterampilan keagamaannya semakin meningkatpesat. Diantaranya, mereka terampil dalam percakapan Bahasa Arab, terampil membaca Kitab kuning, terampil dalam hafalan-hafalan ayat al-Qur'an, terampil dalam tatanan bahasa Arab, dan terampil dalam berinteraksi dengan orang lain secara santun dan ramah. *Ketiga*, selama program pengabdian berlangsung, respon berbagai pihak amat baik. *Keempat*, kesadaran diri yang sudah tertanam pada santri kalong agar mawas diri dari pengaruh dengan hal-hal yang negatif dari lingkungan sekitar.

Dari kesan dan tanggapan *santri kalong* yang mengikuti komunitas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sangat bermanfaat bagi santri sebagai peserta didik dan perlu adanya pengembangan yang lebih baik dalam komunitas *santri kalong* dan pendampingan ini dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perubahan karakter *Santri Kalong* sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang berlandaskan pada norma-norma agama Islam.

Daftar Pustaka

- Banawi, I. (1993). *Tradisionalisme dalam pendidikan islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Depdiknas. *Kamus besar bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren; Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuntowidjojo. (1991). *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Lengkawati. (2003). *Revitalisasi pendidikan bahasa*.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS,
- Suharto, B. (2011). *Dari pesantren untuk umat; Reinventing eksistensi pesantren di era globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Umar, N. (2014). *Rethinking pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wahid, A. (1976). *Pesantren pendidikan etis atau populis?*, dalam *Pendidikan untuk siapa?* Jakarta: Prisma.